

disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaan mereka.

Seperti halnya ketika mahasiswa aktivis menganggap isi surat kabar sangat segmentatif. Surat kabar mempunyai segmen pembaca yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Isi sebuah berita, sangat tergantung kepada *frame* dan citra yang ingin dibangun oleh media ke masyarakat.

Misalnya Jawa Pos ingin menjadi bacaan yang ringan dan mudah dimengerti masyarakat semua kalangan. Karena segmennya semua kalangan, jadi isi dari surat kabar tersebut juga lebih *to the point*. Jawa pos lebih kritis dan tegas ketika melakukan kritik, karena itu gaya mereka. Dan itu (kritis dan tegas) yang disukai pembaca. Kolom hiburan juga akan lebih punya banyak *space* di Jawa Pos. Ada banyak rubrik hiburan dengan berbagai gambar. Sportainment, deteksi, dan semacamnya.

Berbeda dengan Jawa Pos, harian Kompas lebih retorik dan menggunakan bahasa yang lunak. Hal itu dikarenakan segmennya akademisi ke atas. Begitu juga dengan harian Bhirawa, karena sebagai mata birokrasi dan segmennya hanya birokrasi dan instansi tertentu, maka berita yang dimuat lebih banyak informatif, minim kritik. Melaporkan kondisi Jawa Timur kepada pembaca. Rubrik hiburan pun hampir tidak ada.

Informan lain menjelaskan bahwa media saat ini memang sudah terpetakan. Media saat ini digunakan sebagai alat propaganda politik oleh tokoh-tokoh politik. Menurutnya, beberapa pemilik media adalah aktor-

aktor politik yang menggunakan media massa demi kepentingan politiknya masing-masing.

Hal tersebut bisa dilihat pada koran Kompas dan Jawa Pos yang memiliki perbedaan yang sangat jelas ketika memberitakan sebuah fakta, khususnya yang menyangkut isu politik. Bagaimana Kompas mengemas berita yang bertujuan untuk mendukung tokoh tertentu. Begitu juga dengan Jawa Pos.

Sedangkan informan lain menyebutkan surat kabar saat ini sering memanipulasi fakta demi mencapai tujuan dari media itu sendiri. Banyak berita dari surat kabar yang saling berkontradiksi dengan media lainnya.

Selain mengkritik surat kabar terkait penyajian fakta yang bersifat manipulatif, mahasiswa aktivis LPM juga berpendapat bahwa surat kabar saat ini masih kental bernuansa politik. Kebanyakan surat kabar saat ini, khususnya di Surabaya, halaman awalnya selalu mengungkap sisi politik praktis Indonesia. Sehingga para pembaca selalu disugahi suguhan yang monoton.

Informan lain menambahkan sejauh ini memang media pasti punya kepentingan. Ada agenda setting dari setiap berita yang ditulis. Meskipun begitu, mereka berpendapat media cetak masih bisa menjadi sumber yang terpercaya.

Selain itu, mahasiswa aktivis LPM juga menganggap media massa yang salah satunya berfungsi untuk mendidik masih minim. Untuk saat ini media juga belum bisa dikatakan sebagai mendidik. Tujuan utama media saat ini tetap memusat pada ranah politik. Sehingga pembaca mudah

terpengaruh oleh fungsi pers yang mendidik (baca:menggiring) ke arah paradigma politik salah satu media.

Namun, ada juga mahasiswa aktivis LPM yang masih berpendapat bahwa surat kabar, khususnya yang ada di Surabaya saat ini masih dalam batas wajar (layak) untuk dikonsumsi masyarakat. Menurutnya, surat kabar masih berpihak pada fungsi pers, yakni *to inform, to education*, ataupun *to entertaint*. Fungsi-fungsi tersebut masih dijalankan dan masih sesuai dengan koridornya.

Selain tatanan psikologis, perbedaan pengetahuan, tingkat intelektual, dan pengalaman masing-masing mahasiswa aktivis juga berpengaruh dalam pembentukan opini tentang isi surat kabar harian saat ini. Dari beberapa opini yang telah disampaikan mahasiswa aktivis LPM, dapat peneliti rumuskan hasil temuan penelitian opini mahasiswa aktivis LPM tentang isi surat kabar harian:

- 1) Isi surat kabar segmentatif
 - 2) Media sebagai alat propaganda politik
 - 3) Isi berita manipulatif
 - 4) Kental nuansa politik
 - 5) Berpihak pada kepentingan pemilik
 - 6) Fungsi media untuk mendidik masih minim
 - 7) Masih layak konsumsi
- b. Sikap mahasiswa mengenai surat kabar harian

Untuk memahami opini seseorang dan publik tersebut, menurut R. P. Abelson bukanlah perkara mudah. Salah satu yang berkaitan dengan

opini publik menurut R. P. Abelson adalah apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana mahasiswa aktivis LPM menyikapi surat kabar harian yang setiap hari mereka konsumsi.

Dalam menyikapi surat kabar yang segmentatif, mahasiswa menyesuaikan antara surat kabar dengan informasi seperti apa yang mereka cari. Misalkan mahasiswa sedang membutuhkan informasi berita nasional dengan gaya santai dan mengenai hiburan, Jawa Pos pilihan yang mereka cari. Ketika membutuhkan informasi berita yang lebih lokal seperti Surabaya dan sekitarnya, Surya dan Surabaya Pos yang dicari. Hal itu dikarenakan surat kabar lokal lebih mendalam karena lokalitas mereka daripada surat kabar nasional yang terbatas rubriknya karena membagi dengan berita nasional.

Mahasiswa lain mengutarakan bahwa mereka lebih memilih mencari informasi di media lain, seperti media online daripada media cetak. Karena menurut mereka informasi media online lebih valid daripada media cetak yang sering memanipulasikan fakta.

Selain itu, mahasiswa aktivis juga tidak mau melihat surat kabar hanya dari nama besarnya saja. Justru surat kabar kecil yang menurutnya memberitakan fakta yang benar dan valid sesuai data di lapangan.

Selain itu, dari beberapa pemberitaan yang ada di media, mahasiswa tidak lantas menerimanya mentah-mentah begitu saja. Mereka lebih suka membandingkan media yang satu dengan yang lain. Langkah

menyinkronkan suatu berita dari media satu dengan media lainnya, entah dari surat kabar, televisi, ataupun internet dianggap sesuai untuk mengklarifikasi berita, supaya sumber berita tidak hanya satu.

Selain itu, mahasiswa aktivis juga tertarik untuk membedah berita yang sama namun diberitakan secara berbeda (sudut pandang berbeda) oleh media lainnya.

Dari perbedaan pemberitaan itulah sehingga mahasiswa memperingatkan untuk tidak terlalu percaya dengan apa yang disampaikan oleh media, dan menerimanya secara kritis. Menurutnya, media mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam mengonsumsi suatu berita, mahasiswa aktivis LPM selalu mencoba menganalisisnya sendiri.

Terlebih ketika berbicara mengenai media online yang menurut mereka banyak berita-berita *hoax*. Mereka menghimbau kepada pembaca untuk terus meningkatkan pola pikir kritis dalam menerima informasi yang disampaikan media.

Sikap kritis itu bisa dibentuk dengan belajar tentang analisa wacana, atau juga bisa menambah bahan bacaan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa menyaring berbagai pemberitaan secara kritis, tidak mentah-mentah. Dari situ masyarakat bisa simpulkan intisari dari sebuah berita tanpa terpengaruh oleh propaganda yang disampaikan oleh media massa.

Dari berbagai pernyataan sikap mahasiswa aktivis LPM tentang surat kabar harian, dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

tentang profesi wartawan selaku pembuat/pelaku penyuntingan isi berita surat kabar saat ini.

Sudah menjadi hal umum saat ini bahwa profesi wartawan kini dianggap sama halnya buruh kerja, bukan lagi profesi. Isu kontroversial tersebut kemudian menjadi menarik ketika mahasiswa aktivis LPM seakan prihatin dengan stigma negatif pada profesi wartawan. Mahasiswa aktivis LPM dengan idealisme mahasiswanya selalu menjunjung tinggi martabat wartawan sebagai profesi.

Sebagaimana diungkapkan Dan Nimo bahwa opini publik juga mempunyai ciri-ciri tertentu, salah satu ciri-cirinya adalah kontroversi menandai opini publik; artinya sesuatu yang tidak disepakati seluruh rakyat. Dalam hal ini adalah kontroversi yang menganggap wartawan sebagai profesi ataukah buruh.

Menurut mahasiswa aktivis LPM, wartawan cetak, khususnya wartawan harian, masih mempunyai peran yang sangat penting. Karena mereka penyuplai informasi yang lebih akademis. Karena penerapan teknik jurnalistik dan prinsip-prinsip jurnalistik masih mendapat penekanan dan perhatian di media cetak. Berbeda dengan media televisi yang lebih mudah di manipulasi atau memainkan wacana.

Sedangkan mahasiswa lain mengatakan memang wartawan sendiri bisa dikatakan bukan lagi sebagai profesi, tetapi sebagai buruh. Mereka berpandangan bahwa hal itu lantas bukan menjadi salah wartawan, karena mereka juga butuh makan (pekerjaan). Jadi, kalau wartawan tetap mempertahankan ideologinya sebagai wartawan dalam industri media, hal

itu cukup berat. Karena wartawan memang dalam dua kepentingan yang saling bertolak belakang. Jadi dalam menghadapi hal-hal seperti itu memang dibutuhkan wartawan yang berani mempertahankan idealismenya.

Menurut mereka wartawan sekarang sudah dikendalikan oleh pemilik perusahaan media sehingga wartawan kehilangan independensinya. Pers mahasiswa saja yang notabene berada di bawah naungan kampus masih terdapat intervensi-intervensi dari birokrasi kampus dalam pembuatan sebuah berita. Mungkin atas dasar pendanaan yang berasal dari kampus, sehingga kampus masih bisa mengintervensi pers mahasiswa.

Memang untuk saat ini pers mahasiswa belum bisa independen secara pendanaan. Tetapi setidaknya pers mahasiswa harus mempunyai independensi secara ideologi.

Mahasiswa aktivis LPM lainnya mengatakan bahwa kondisi profesi wartawan saat ini memang sulit. Menurutnya ideologi pers sendiri sudah mulai ditinggalkan oleh para wartawan. Bagaimana menjadi wartawan yang tetap idealis, sedangkan wartawan masih terikat kontrak dengan kepentingan perusahaan media. Dari situ dikhawatirkan pers akan kehilangan citra di masyarakat.

Menurut mereka, seharusnya bagaimana wartawan tetap menggunakan paradigma yang tetap mengutamakan berita yang menarik untuk dibaca masyarakat, tidak hanya karena tuntutan timeline kerja hingga akhirnya membuat berita yang asal-asalan.

Mahasiswa aktivis mengaku susah untuk menanggapi permasalahan konglomerasi media. Diungkapkan bahwa jika sudah bekerja di perusahaan, entah idealisme pers itu mau dijual atau tidak tergantung dari individu masing-masing. Masa-masa menjadi pers kampus dianggapnya kemewahan idealisme terakhir yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dikatakan bahwa saat ini kebebasan pers belum sepenuhnya terwujud meskipun telah ada payung hukum UU kebebasan pers yang bisa menjadi angin segar bagi insan pers untuk berprofesi di industri media. Menurut mereka ada beberapa hal yang melatarbelakanginya. Pertama, dari kepentingan pemilik media. Di setiap industri media pasti mempunyai kebutuhan ekonomi untuk keberlangsungan bisnis medianya. Berita harus laku di pasaran. Dari situ wartawan dituntut untuk melakukan segala cara, bahkan jika harus menggadaikan independensinya demi menghidupi perusahaan dimana dia bekerja. Sehingga yang tertekan adalah wartawan sebagai pelaku pembuat berita. Karena mereka berada di bawah kendali perusahaan.

Yang kedua adalah seringkali seorang wartawan mendapatkan *fee* dari narasumber. Hal tersebut dalam rangka supaya wartawan mau memberitakan sesuai yang diinginkan narasumber tersebut. Menurutnya, hal-hal seperti itu sangat memprihatinkan.

Pers memang dianggap sangat rawan untuk ditunggangi berbagai kepentingan. Mereka mempunyai peran yang sangat vital untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan mudah. Sehingga

pers terkesan selalu menjadi ‘kambing hitam’ ketika memberitakan sesuatu.

Dari temuan berbagai opini yang disampaikan mahasiswa aktivis LPM tentang profesi wartawan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berperan penting sebagai penyuplai informasi akademis
- 2) Wartawan kehilangan independensi
- 3) Wartawan sebagai buruh
- 4) Wartawan kehilangan idealisme
- 5) Sering terlibat berbagai kepentingan

b. Profesi wartawan yang baik dan benar menurut mahasiswa

Mahasiswa aktivis LPM menjelaskan, dalam menjalankan profesinya, wartawan yang baik harus tetap menggunakan prinsip jurnalisme yang baik pula. Dan juga harus taat pada etika jurnalistik, dan menggunakan sembilan elemen jurnalisme.

Pers yang baik harus kembali lagi kepada fungsi pers itu sendiri. Pers menggali informasi, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat sesuai data dan fakta. Pers juga harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah jurnalistik dan fungsi pers.

Sedangkan mahasiswa aktivis yang lain berpandangan lain bahwa wartawan yang baik harus *update* perkembangan berita. Aniq lebih memberikan perhatian lebih pada sisi aktualitas berita, sehingga dia lebih suka kepada wartawan yang bisa memperbarui dirinya dengan kabar yang terbaru juga.

Menurutnya, jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu membawa diri. Dalam artian, ketika dia berada di suatu lokasi kejadian dimana banyak wartawan yang menjadi pesaingnya, dia harus cerdas, memunculkan paradigma-paradigma baru yang notabene adalah fakta. Harus tetap kreatif memberitakan fakta dari sudut pandang yang berbeda dari berita kebanyakan.

Selain itu, wartawan jangan hanya mengemas berita dari sisi yang menarik saja. Tapi harus cerdas dalam membuat berita yang memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Mahasiswa aktivis LPM lainnya beranggapan pers yang baik dan benar itu menyajikan berita secara fakta dan bisa diuji kebenarannya. Dan juga dalam penggalian data wartawan harus bisa observasi secara langsung di TKP. Sehingga wartawan mempunyai data yang lengkap sebagai bahan pertanggung jawaban atas berita yang ditulisnya.

Sedangkan Zainal berpandangan lain mengenai wartawan yang baik dan benar. Menurutnya, pers harus menempatkan dirinya sebagai alat pengontrol pemerintah dan bisa menyuarakan kepentingan rakyat. Para jurnalis seharusnya tidak mudah tergoda oleh hal-hal lain yang bisa mencederai profesinya sendiri. Meskipun itu berat, tetapi itulah jalan yang harus ditempuh.

Dari sekian banyak opini mahasiswa terkait pers yang baik dan benar, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan fungsi dan prinsip jurnalisme
- 2) Selalu *update*

melainkan beragam. Hal ini disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaan mereka.

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain.

Dari seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang dipegang itulah, mahasiswa mampu beropini tentang bagaimana surat kabar yang baik dan benar menurut mahasiswa untuk disampaikan kepada khalayak. Dari sekian mahasiswa aktivis, mereka memegang nilai-nilai dan fokus yang berbeda dalam berpendapat tentang bagaimana seharusnya surat kabar dan profesi wartawan yang baik.

Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi mahasiswa aktivis, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian, yakni menganggap khalayak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama (mahasiswa aktivis sama-sama bergelut di bidang pers), teori tersebut tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu.

Djalaluddin Rakhmat memberi kesimpulan bahwa berbagai faktor akan mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Faktor-faktor ini meliputi

